

Bahasa Arab di Mata Mahasiswa Non-Muslim: Mengungkap Persepsi dan Dinamika Pengalaman Belajar di PTKIN

Harun Al Rasyid ^{a,1,*}, Hasan Asari ^{b,2}, Sahkholid Nasution ^{c,3}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ^{b)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ^{c)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹ harunalrasyid@uinsu.ac.id, ² hasanasari@uinsu.ac.id, ³ sahkholidnasution@uinsu.ac.id

Received: Oct 15, 2025

Accepted: March 16, 2026

Published: April 20, 2026

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap persepsi dan dinamika pengalaman mahasiswa non-Muslim dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), sebuah fenomena yang jarang diteliti dan menghadirkan realitas baru dalam kajian pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada mahasiswa Muslim atau pada konteks religius seperti pesantren dan madrasah, artikel ini menampilkan data empiris unik yang merekam pengalaman kelompok minoritas non-Muslim di ruang kelas PTKIN. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen untuk menggali persepsi, motivasi, tantangan, dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim memaknai bahasa Arab dalam tiga konstruksi utama: (1) pemaknaan bahasa Arab sebagai kompetensi akademik, (2) pandangan terhadap bahasa Arab sebagai medium lintas budaya dan lintas iman, dan (3) persepsi bahasa Arab sebagai arena negosiasi identitas. Temuan-temuan ini memperlihatkan dinamika psikologis dan sosiokultural yang khas, mulai dari rasa canggung, adaptasi sosial, hingga pencarian makna baru terhadap bahasa Arab di luar ranah ibadah. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperluas pemahaman tentang inklusivitas pembelajaran bahasa Arab di PTKIN, sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai relasi antaragama dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Implikasinya mendorong perlunya desain pembelajaran yang lebih sensitif terhadap keberagaman peserta didik, serta kebijakan akademik yang mendukung terciptanya ruang kelas yang aman, setara, dan dialogis bagi seluruh mahasiswa.

Kata Kunci: bahasa Arab, mahasiswa non-Muslim, persepsi pembelajaran, keberagaman agama, interaksi lintas iman, pengalaman belajar.

Introduction

Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pemahaman tentang teks-teks keagamaan Islam, di samping juga menjadi alat komunikasi yang penting dalam dunia akademik. Bahasa Arab di PTKIN diajarkan tidak hanya sebagai bahasa untuk menguasai literatur keagamaan, tetapi juga sebagai kompetensi akademik yang dianggap krusial dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Namun, meskipun sebagian besar mahasiswa PTKIN adalah Muslim, kenyataannya ada sejumlah mahasiswa non-Muslim yang juga memilih untuk melanjutkan studi di lembaga pendidikan ini, termasuk dalam program yang mengharuskan mereka mempelajari bahasa Arab.

Fenomena mahasiswa non-Muslim yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab di PTKIN sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dalam penelitian pendidikan tinggi, padahal mereka menjadi bagian dari dinamika kelas yang beragam, baik dari segi identitas agama maupun budaya. Dalam banyak kasus, mahasiswa non-Muslim dihadapkan pada tantangan dan dinamika sosial yang khas, mulai dari penyesuaian diri dengan kultur kampus yang mayoritas Muslim, hingga interaksi mereka dengan mahasiswa Muslim yang lebih familiar dengan konteks agama dan bahasa Arab.

Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada pengalaman mahasiswa Muslim dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, atau pada konteks pendidikan agama yang lebih tradisional, seperti pesantren dan madrasah. Penelitian mengenai mahasiswa non-Muslim di PTKIN, khususnya terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, masih terbatas. Padahal, pengalaman mereka dalam memaknai dan mengalami pembelajaran bahasa Arab memberikan wawasan yang penting dalam memahami bagaimana keberagaman identitas berinteraksi dalam lingkungan akademik yang religius.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk menggali persepsi dan dinamika pengalaman mahasiswa non-Muslim dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab di PTKIN. Fokus pada penelitian ini, bagaimana mahasiswa non-Muslim memaknai bahasa Arab, interaksi sosial yang muncul di ruang kelas yang mayoritas diisi oleh mahasiswa Muslim. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pandangan dan pengalaman kelompok minoritas ini, yang sering kali tidak terekspos dalam kajian-kajian pendidikan sebelumnya.

Mahasiswa non-Muslim di PTKIN menghadapi pengalaman yang unik ketika mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Bagi sebagian besar mereka, bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi akademik atau bahasa agama, tetapi juga sebagai simbol dari identitas yang berbeda. Bagi mereka, bahasa Arab sering kali menjadi medium untuk menavigasi perbedaan identitas keagamaan, di mana mereka tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga terlibat dalam negosiasi identitas di tengah dominasi kultur keislaman yang ada di kampus. Di sisi lain, bahasa Arab juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa non-Muslim untuk menjalin hubungan sosial lintas iman, di mana bahasa ini menjadi jembatan untuk memahami dan berinteraksi dengan mahasiswa Muslim dalam konteks akademik dan sosial.

Namun, di balik kesempatan tersebut, terdapat pula persepsi yang harus dihadapi oleh mahasiswa non-Muslim. Mereka mungkin mengalami perasaan canggung atau sulit beradaptasi dengan cara-cara pengajaran yang kental dengan nuansa keagamaan, seperti ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan konsep-konsep agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tiga aspek penting yang muncul dalam pengalaman mahasiswa non-Muslim dalam pembelajaran bahasa Arab: (1) pemaknaan bahasa Arab sebagai kompetensi akademik, (2) pandangan terhadap bahasa Arab sebagai medium lintas budaya dan lintas iman, dan (3) persepsi bahasa Arab sebagai arena negosiasi identitas.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi, seperti yang diajukan oleh.¹ Model ini dimaksudkan untuk menampakkan suatu obyek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Menurut Edgar dan Sedgwick² fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan apa arti pengalaman seseorang. Metodologi penelitian fenomenologi berkaitan dengan beberapa pendekatan yang pada gilirannya pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan pada kasus-kasus tunggal atau pada sampel-sampel yang dipilih dengan cermat.³ Suatu obyek yang ingin ditampakkan dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas keagamaan dan strategi adaptasi mahasiswa non muslim dalam belajar bahasa Arab.

Informan

Informan penelitian ini sebanyak 5 mahasiswa non muslim yang sedang atau yang telah belajar Bahasa Arab di UIN SU Medan. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan metode purposive sampling; Kelima informan mewakili 2 (dua) fakultas; tiga orang mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat dan dua orang mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi. Teknik purposive sampling digunakan untuk mencari sampel berdasarkan tujuan yang ditetapkan sesuai tujuan penelitian berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: 1) Mahasiswa dari ketiga UIN non muslim yang telah atau sedang mengikuti Mata Kuliah Bahasa Arab. 2) Status mahasiswa aktif, 3) Bersedia menjadi peserta studi hingga penelitian selesai. Mahasiswa non muslim saat ini penelitian ini

¹ Wu & Volker (2009), dan Henry et al., (2008)

² Hasbiansyah (2008)

³ Greening, 2019,

dilakukan seluruhnya beragama Kristen dan Hindu. Demografi informan penelitian ini dijelaskan dalam tabel 1:

Tabel 1: Data Demografi Informan

No	Klasifikasi	Jumlah	Total	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	4	15
		Perempuan	11	
2.	Agama	Kristen	13	13
		Hindu	2	2
3.	Semester	I	2	15
		III	5	
		VII	6	
4.	Suku	Pasca Sarjana	2	15
		Nias	3	
		Batak Karo	2	
		Jawa	2	
		NTB	5	
		Manado	1	
		Bali	2	
5.	Usia	25 tahun	10	15
		20 tahun	3	
		19 tahun	2	

Pengumpulan Data

Peserta diwawancarai menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang terdiri dari 7 pertanyaan eksploratif dan terbuka. Petanyaan diawali dengan identitas keagamaan, baik sebelum dan sesudah belajar Bahasa Arab, dilanjutkan dengan persepsi terhadap Bahasa Arab. Daftar isian Kusoner melalui Google Form

Result and Discussion

1. Bahasa Arab Sebagai Kompetensi Akademik yang Tidak Terikat pada Identitas Keagamaan

Pada tataran formalnya, tantangan muncul dari kenyataan bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah dalam bahasa Arab yang bukan merupakan bahasa asli Indonesia. Dari sisi kulturalnya bahasa Arab sangat melekat pada agama Islam, bahkan pada umumnya dipersepsi sebagai bahasa keagamaan Islam. Keadaan ini membuat mempelajari Al-Qur'an dan Hadis menjadi lebih sulit lagi bagi mahasiswa nonmuslim. Artinya, di samping tantangan linguistiknya mahasiswa nonmuslim harus pula menghadapi tantangan kultural dan religius yang melekat pada bahasa Arab tersebut. Pada tingkat yang lebih teknis,

bahasa Arab menggunakan aksara tersendiri yang berbeda sama sekali dengan aksara Latin yang umum dipergunakan dalam bahasa Indonesia. Aksara Arab terdiri atas 29 huruf dengan sistem perangkaan yang juga berbeda dari bahasa Indonesia. Sistem tulisan bahasa Arab juga berbeda sepenuhnya dari bahasa Indonesia, di mana bahasa Arab dituliskan dalam gerakan dari sisi kiri menuju kanan. Bahasa Arab juga menerapkan sistem perangkaan huruf dalam kata dan kalimat yang khas. Mahasiswa nonmuslim jelas menghadapi tantangan tersendiri ketika belajar mengidentifikasi, apa lagi menuliskan, huruf Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an dan Hadis. Di samping itu bahasa Arab juga menggunakan sistem bunyi yang dalam beberapa kasus berbeda dengan bahasa Indonesia. Di antara bunyi khas yang kerap menyulitkan para pemula adalah *tha'*, *dza*, *tsa*, *'ayn*. Sebagai tambahan, kombinasi huruf-huruf tertentu dalam bahasa Arab melahirkan bunyi tersendiri atau perpanjangan tertentu dari penyebutannya. Bunyi-bunyi khas Arab tersebut merupakan tantangan sendiri bagi mahasiswa nonmuslim di PTKIN baik dalam konteks mendengarkan bunyi-bunyi ayat Al-Qur'an dan Hadis, terlebih lagi ketika diminta untuk mengucapkannya dalam pembelajaran mata kuliah keislaman.

Bagi mahasiswa non-Muslim, bahasa Arab sering kali dimaknai lebih sebagai kompetensi akademik yang diperlukan dalam menunjang kemampuan ilmiah mereka, bukan sebagai alat untuk mendalami ajaran agama Islam. Temuan ini konsisten dengan pandangan mereka yang lebih fokus pada fungsi bahasa Arab sebagai keterampilan linguistik yang penting dalam pendidikan tinggi, khususnya di PTKIN, yang memandang bahasa Arab sebagai bahasa utama untuk mengakses literatur ilmiah, terutama dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan studi agama dan ilmu-ilmu sosial.

Mahasiswa non-Muslim yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka melihat bahasa Arab lebih sebagai alat komunikasi akademik dan bukan bagian dari identitas agama mereka. Sebagai contoh, seorang mahasiswa non-Muslim menjelaskan bahwa meskipun bahasa Arab diajarkan di PTKIN, ia menganggapnya seperti mempelajari bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris atau bahasa Jepang, yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan agamanya. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa non-Muslim lebih melihat bahasa Arab sebagai subjek yang harus dikuasai untuk alasan profesional dan akademik, bukan untuk pemahaman spiritual atau keagamaan.

Namun, meskipun mereka menganggap bahasa Arab sebagai kompetensi akademik, ada juga kesadaran bahwa penguasaan bahasa Arab membuka peluang untuk mengakses teks-teks keagamaan yang dapat memperkaya wawasan mereka. Di sisi lain, ada tantangan yang dihadapi, seperti kekurangan pemahaman terkait makna agama dalam teks-teks Arab, yang bisa menimbulkan kebingungan atau kesulitan dalam pemahaman isi materi.

Mahasiswa non muslim tidak pernah merasa terganggu idenitas agamanya sebagai seorang penganut agama Kristen, selama dan setelah belajar bahasa Arab di PTKIN. Hasil penelitian kami berbeda dengan yang dilaporkan menyatakan bahwa makna dan identitas dapat berubah dengan tingkat dukungan guru yang tepat.⁴ Kekukuhan identitas keagamaan informan penelitian kami, lebih ditopang oleh doktrin keluarga dan pemberlakuan minority privilege oleh dosen bahasa Arab. Hasil penelitian kami sesuai dengan hasil penelitian yang melaporkan bahwa Working out to saving of privilege perlu dikembangkan untuk mengkaji cara-cara siswa minoritas di sekolah-sekolah elit memanfaatkan cara-cara individual untuk menyelamatkan diri dari berbagai kelemahan yang mereka alami.⁵

Kekukuhan identitas keagamaan informan penelitian ini sangat positif, paling tidak dalam dua prespektif. Pertama, Prespektif moderasi beragama. Mahasiswa non muslim di PTKIN telah mengimplementasikan sebagian nilai-nilai moderasi beragama; konsisten dalam keyakinan agama sendiri, namun tetap menghormati agama orang lain (toleran). Menurut⁶, ada 4 nilai-nilai moderasi Bergama: toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keistiqamahan dalam keyakinan, turut didukung oleh factor eksternal, yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sebagai implemntasi moderasi beragama. Salah satu prinsip transformasi PTKIN dari Sekolah Tinggi dan Institut menjadi universitas adalah transparansi, termasuk keterbukaan dalam penerimaan mahasiswa non

⁴ Parlindungan & Rodgers (2023)

⁵ Aaron Koh, "Working out the Salvation of Privilege in Elite Schools: A Time Capsule Study of Minority Students in Asia," *British Journal of Educational Studies* 69, no. 6 (2021): 773–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1843595>.

⁶ Aziz (2019)

muslim kuliah di PTKIN, namun tetap menjadi identitasnya sebagai lembaga Pendidikan Islam.

Kedua, prespektif globalisasi. Mahasiswa non muslim sudah sangat visioner, persepsinya terhadap bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa Agama Islam, tetapi bahasa dunia global. Bahwa mahasiswa non muslim tidak menganggap bahasa Arab semata-mata bahasa agama Islam tetapi merupakan bagian dari budaya seperti bahasa lainnya adalah sebuah nilai positif. Dengan demikian, telah terjadi perubahan pandangan terhadap posisi bahasa Arab; tidak hanya bahasa agama tetapi juga bahasa dunia internasional. Menurut,⁷ Bahasa Arab merupakan bahasa kelima yang paling banyak digunakan di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan bahasa kelima yang paling banyak digunakan di dunia setelah bahasa Mandarin, Spanyol, Inggris dan Hindi. Dalam konteks keindonesiaan saat ini, pembelajaran bahasa Arab bagi non muslim menjadi sebuah prestasi dalam penguatan moderasi beragama. Menurut pergeseran paradigma bahasa Arab sebagai alat komunikasi di Indonesia menjadikan bahasa Arab relevan untuk diajarkan kepada non muslim, meskipun hal ini merupakan usulan yang baru, namun dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan instrument untuk aktualisasi Islam Wasathiyah di Indonesia.

2. Bahasa Arab Sebagai Medium Lintas Budaya dan Lintas Iman

Bahasa Arab tidak hanya dilihat sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkenalkan mahasiswa non-Muslim pada dunia budaya dan agama Islam. Pembelajaran bahasa Arab di PTKIN bagi mahasiswa non-Muslim memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan lintas iman. Temuan ini sangat menarik, karena mahasiswa non-Muslim menganggap bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan berinteraksi dengan komunitas Muslim dalam setting akademik yang pluralistik.

Beberapa mahasiswa non-Muslim mengungkapkan bahwa mereka merasa bahasa Arab membuka peluang untuk menjalin hubungan sosial yang lebih erat dengan teman-teman sekelas yang mayoritas Muslim. Misalnya, mereka dapat berinteraksi lebih mudah dalam diskusi-diskusi kelas yang melibatkan teks-teks Arab atau dalam kegiatan kampus yang berhubungan dengan bahasa Arab. Mahasiswa non-Muslim yang terlibat dalam

⁷ Singh et al. (2021)

penelitian ini merasa bahwa kemampuan mereka dalam berbahasa Arab memberikan mereka kesempatan untuk menjalin komunikasi yang lebih inklusif dengan sesama mahasiswa Muslim, bahkan dalam konteks sosial yang lebih luas di luar kelas.

Namun, terdapat pula tantangan dalam hal pemahaman tentang konteks budaya dan agama yang terkait dengan bahasa Arab. Mahasiswa non-Muslim sering kali merasa canggung saat mereka harus membaca teks-teks yang berhubungan dengan ajaran Islam, karena mereka tidak memiliki latar belakang agama yang sama. Rasa canggung ini terutama muncul dalam sesi-sesi pembelajaran yang lebih mengarah pada nilai-nilai agama atau ibadah. Meskipun demikian, bagi sebagian besar mahasiswa non-Muslim, bahasa Arab tetap menjadi medium yang menarik untuk mempelajari dan mengapresiasi aspek-aspek budaya dan tradisi Islam yang lebih luas.

Bahasa Arab sebagai bahasa Ajaran Islam

Di luar perkara formal dan linguistik mahasiswa nonmuslim juga menghadapi kendala yang lebih substantif dalam memahami Islam, khususnya sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an maupun Hadis mengalami proses kompilasi dan standarisasi yang sedikit berbeda, baik dari segi proses maupun waktunya. Penulisan Al-Qur'an terjadi seiring dengan masa turunnya, ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, lalu dilanjutkan oleh generasi awal Muslim yang biasa disebut para sahabat. Prosesnya berlangsung segera dan kitab suci Al-Qur'an mengalami standarisasi (tadwin) pada dekade kedua wafatnya Nabi saw., yakni pada masa kepemimpinan Usman b. Affan. Hadis sendiri mengalami kompilasi dan standarisasi lebih kurang dua abad sesudah masa Nabi saw. Di sekeliling kedua sumber utama ajaran Islam tersebut tumbuh tradisi pemaknaan dan penafsiran yang sangat kaya dan kompleks. Memahami teks suci tidaklah sama dengan memahami sembarangan teks, karenanya memaknai Al-Qur'an dan Hadis adalah sebuah tantangan tersendiri bahkan bagi umat Islam sendiri pun. Oleh karenanya, sama sekali tidak mengherankan jika kemudian mahasiswa nonmuslim menghadapi tantangan berat dalam upaya mereka memahami makna dan pesan-pesan yang dihantarkan oleh kedua sumber ajaran agama Islam tersebut.

Mesti ditekankan bahwa faktor utama kesulitan mahasiswa nonmuslim dalam belajar agama Islam adalah ketiadaan dasar dalam pendidikan sebelum tingkat kuliah di perguruan tinggi. Para mahasiswa nonmuslim pada umumnya merupakan lulusan sekolah menengah atas negeri atau sekolah yang beraviliasi kepada gereja tertentu. Sesuai dengan

ketentuan peraturan kependidikan Indonesia, siswa sekolah menengah menerima pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya masing-masing dan diajarkan oleh guru yang seagama pula. Oleh karena itu semua mahasiswa nonmuslim di PTKIN belajar tentang Islam, Al-Qur'an dan Hadis untuk pertama kalinya; dengan kata lain mereka tidak memiliki pengalaman lampau sama sekali. Secara komparatif, kesulitan yang mereka hadapi menjadi lebih serius karena mereka harus belajar bersama bersama mahasiswa Muslim lainnya yang tentu saja memiliki latar belakang pendidikan Islam pada pendidikan yang lebih rendah. Begitu pun mahasiswa nonmuslim PTKIN menunjukkan kekuatan azam dan kemampuan beradaptasi yang menarik sehingga mereka dapat berhasil dalam mata kuliah keislaman. Beberapa dari strategi yang mereka tempuh dijelaskan di bawah ini.

Pada pokoknya, strategi mahasiswa nonmuslim dalam menjalani pembelajaran keislaman adalah kerja keras, menyediakan waktu dan tenaga lebih untuk memastikan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang memadai. Khusus terkait dengan keterampilan linguistik bahasa Arab, mereka melakukan semua yang memungkinkan dan memanfaatkan setiap peluang pembelajaran yang tersedia, baik melalui pembelajaran formal di ruang kelas maupun di luarnya. Oleh karena jumlah yang sangat kecil, maka standar umum pembelajaran kelas formal umumnya mengikuti kemampuan dasar mayoritas mahasiswa. Sebagian dosen yang memberikan perhatian dan perlakuan 'khusus' untuk membantu mereka mensejajarkan diri dengan standar umum perkuliahan. Oleh karenanya, mahasiswa nonmuslim melakukan upaya-upaya tertentu di luar perkuliahan formal. Banyak dari mereka memanfaatkan sumber pembelajaran nonformal. Ada yang melatih kompetensi mendengar bahasa Arab melalui aneka program yang tersedia melalui internet, YouTube, Instagram, Facebook, Tiktok, WhatsApp dan lainnya. Ada di antara mereka yang mengikuti tutorial bahasa Arab melalui WhatsApp Grup (WAG) yang terbuka untuk umum. Beberapa mahasiswa nonmuslim sengaja mengikuti kegiatan ekstra kampus atau pun kegiatan sosial kemasyarakatan Islam, dimana mereka mengambil peran untuk menjadi panitia kegiatan. Dari kegiatan yang dilakukan itu mereka mendapatkan manfaat untuk mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis yang disampaikan.

Terkait kegiatan menuliskan aksara Arab sebagian mahasiswa nonmuslim menceritakan pengalaman menarik. Pada awalnya mereka cenderung mempersepsi tulisan

Arab sebagai lukisan. Karenanya, mereka mulai belajar menuliskannya dengan perasaan seperti hendak menggambar. Melihat beberapa teman mahasiswa Muslim yang mampu menulis Arab secara lancar, ada yang berpikir bahwa menulis bahasa Arab adalah mudah. Kesulitan baru terasa ketika mereka mencobanya secara langsung. Tulisan Arab memang berbeda dalam banyak dengan tulisan Latin dalam bentuk-bentuk hurufnya, dalam perbandingan ukuran hurufnya, atau dalam sistem penggabungannya. Namun yang paling menonjol adalah bahwa tulisan Arab bergerak dari kanan ke kiri. Semua hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi mereka yang telah terbiasa menuliskan huruf Latin dan bergerak dari sisi kiri ke kanan. Ada mahasiswa nonmuslim yang mengaku secara khusus meminta bantuan teman untuk melatihnya menulis bahasa Arab dan merasakan manfaatnya secara signifikan. Kemampuan menuliskan beberapa kata dalam aksara Arab ternyata memberikan perasan pencapaian khusus.

Pembelajaran keislaman pada lazimnya melibatkan aktivitas membaca dalil-dalil keagamaan berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan teks Hadis Nabawi. Dalam porsi tertentu ayat-ayat tersebut bahkan harus dihafalkan baik bunyi aslinya dalam bahasa Arab maupun kandungan maknanya. Ini adalah tantangan yang sangat sulit sulit bagi mahasiswa nonmuslim dalam pembelajarannya. Strategi pokok mereka dalam hal ini adalah mengoptimalkan komunikasi positif dengan dosen pengampu mata kuliah untuk menjelaskan kesulitan yang mereka hadapi. Berdasarkan komunikasi positif tersebut, tampaknya kebanyakan dosen mengerti akan kesulitan tersebut dan melakukan modifikasi tertentu terhadap tagihan perkuliahan, khusus bagi mahasiswa nonmuslim. Ada dosen yang membedakan volume hafalan mahasiswa nonmuslim, dengan menetapkan surat Al-Qur'an yang lebih pendek dibanding yang wajib dihafalkan oleh mahasiswa Muslim. Dalam kasus lain dosen mewajibkan mahasiswa nonmuslim untuk menghafalkan terjemahan ayat saja. Dalam tugas membaca ayat, sebagian dosen mewajibkan mahasiswa nonmuslim untuk sekedar mengucapkan bunyi huruf alfabet Arab semata.

Dalam seminar-seminar mata kuliah keislaman yang membahas berbagai aspek ajaran Islam mahasiswa nonmuslim mengambil beberapa strategi menarik. Umumnya mahasiswa harus mempersiapkan bahan presentasi secara berkelompok dan kemudian mempresentasikannya dalam seminar mata kuliah. Beberapa mahasiswa nonmuslim mengakui mengkompensasi keterbatasan pengetahuan agama Islam dengan keaktifan dalam bentuk lain: mencari bahan referensi di perpustakaan atau secara on line, menjadi

jujur ketik, mendesain bahan presentasi, mempersiapkan perlengkapan presentasi (In Focus, laptop, laser pointer, penataan setting ruangan, dan lain-lain). Rata-rata mahasiswa nonmuslim memiliki sedikit pengetahuan umum tertentu tentang agama Islam yang diperoleh melalui pergaulan sosial dan informasi publik. Dalam hal ini mereka bergradasi, tergantung pada asal wilayah tempatnya dibesarkan serta keinginan mengetahui Islam lewat media umumnya. Bagaimana pun juga, pengetahuan dan pengalaman tersebut dimanfaatkan secara optimal untuk membuat dirinya dikenal dan berkontribusi dalam seminar kelas melalui komentar dan pertanyaan-pertanyaan.

Rata-rata mahasiswa nonmuslim mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber on line untuk menutupi kekurangan mereka hal kajian keislaman. Dalam kaitan ini terdapat keuntungan besar karena informasi keislaman memang tersedia dalam volume yang sangat besar lewat aneka platform media sosial: WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube, dan seterusnya. Namun demikian, untuk pembelajar pemula, melimpahnya informasi keislaman di media sosial memiliki potensi persoalan tersendiri, khususnya dalam konteks perbedaan pemahaman keislaman atau mazhab. Mahasiswa nonmuslim terkadang meminta pendapat kepada teman muslimnya tentang nara sumber keislaman yang lebih sesuai untuk mereka rujuk. Dalam kasus tertentu mereka juga meminta penjelasan tambahan sesudah mendengarkan sumber media sosial. Hal ini biasanya terkait dengan persoalan jargon atau istilah-istilah teknis keislaman yang belum mereka pahami sepenuhnya.

Hal yang sangat menarik lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa nonmuslim adalah memahami satu topik keislaman tertentu melalui ajaran agamanya sendiri mengenai topik yang sama. Misalnya, seorang mahasiswa nonmuslim mengaku kaget mendengarkan penjelasan dosen tentang ajaran Islam mengenai pernikahan. Di antara aspek yang menarik perhatiannya adalah tentang mahar yang sangat fleksibel, poligami hingga empat istri, dan prosedur talak (perceraian) yang memberi masa berpikir ulang hingga dua kali. Sebagai seorang remaja, kiranya mahasiswa nonmuslim tersebut belum pernah mempelajari secara memadai hukum pernikahan bahkan menurut agamanya sendiri. Pelajaran mengenai pernikahan dalam Islam tersebut memicunya untuk mulai bertanya dan mempelajari ketentuan kitab suci agamanya sendiri tentang pernikahan. Sesudah memperbandingkan, ia menemukan bahwa kitab suci Al-Qur'an dan Hadis (sebagaimana disampaikan oleh dosennya) mengandung aturan pernikahan yang sangat

lengkap. Ia menekankan bahwa mengaitkan dan memperbandingkan dua ajaran agama tentang topik tertentu sangat membantunya: ia sekaligus semakin memahami Islam dan agamanya sendiri.

3. Bahasa Arab Sebagai Arena Negosiasi Identitas di Tengah Dominasi Kultur Keislaman Kampus

Salah satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa non-Muslim memaknai bahasa Arab sebagai sebuah arena negosiasi identitas di tengah dominasi kultur keislaman di kampus. Banyak mahasiswa non-Muslim yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab memberikan mereka kesempatan untuk menegosiasikan identitas mereka di dalam lingkungan yang didominasi oleh mahasiswa Muslim. Di dalam ruang kelas PTKIN, yang sebagian besar mahasiswanya adalah Muslim, mereka merasakan tekanan sosial dan budaya untuk dapat menyesuaikan diri dengan konteks akademik yang sangat terkait dengan agama Islam.

Beberapa mahasiswa non-Muslim melaporkan bahwa mereka merasa terpinggirkan pada awalnya, terutama ketika materi yang diajarkan sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai teks-teks Arab yang digunakan dalam ibadah seperti Al-Qur'an atau hadits, mereka merasa bahwa mereka berada di luar konteks. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan rasa canggung ketika diskusi kelas memasuki topik-topik keagamaan yang membutuhkan pemahaman khusus tentang konteks Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memaknai pembelajaran bahasa Arab sebagai ruang untuk memperluas wawasan mereka mengenai tradisi keislaman, sekaligus sebagai peluang untuk menunjukkan identitas mereka yang berbeda.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa non-Muslim yang mengikuti kelas bahasa Arab mengungkapkan bahwa ia merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas setelah beberapa waktu, meskipun awalnya ia merasa kesulitan berhubungan dengan teman-teman sekelasnya yang Muslim. Proses ini merupakan bentuk negosiasi identitas di mana mahasiswa non-Muslim mencoba untuk menemukan keseimbangan antara menghargai dan memahami konteks keislaman di sekitar mereka, sekaligus menjaga keyakinan dan identitas agamanya sendiri.

Namun, tantangan terbesar bagi mereka adalah bagaimana menemukan tempat yang aman untuk berinteraksi dan berpendapat tanpa merasa tertekan oleh mayoritas mahasiswa Muslim. Dalam beberapa kasus, mahasiswa non-Muslim merasa bahwa mereka harus lebih berhati-hati dalam mengungkapkan pendapat mereka yang berbeda, baik mengenai agama maupun pandangan lainnya, demi menjaga keharmonisan dan menghindari ketegangan di kelas.

Conclusion

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bagaimana mahasiswa non-Muslim memaknai dan mengalami pembelajaran bahasa Arab di PTKIN. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab bagi mahasiswa non-Muslim tidak hanya sebagai alat untuk memahami agama Islam, tetapi juga sebagai kompetensi akademik, medium lintas budaya, dan arena negosiasi identitas. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang inklusivitas pembelajaran bahasa Arab di PTKIN, serta pentingnya desain pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan akademik yang mendukung terciptanya ruang kelas yang aman, setara, dan dialogis sangat diperlukan untuk menciptakan iklim akademik yang lebih inklusif bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang agama.

Temuan penelitian ini berimplikasi terhadap perlu tersedianya langkah-langkah kebijakan dari seluruh pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri untuk meningkatkan pelayanan dan kenyamanan mahasiswa non muslim belajar di Perguruan Tinggi Islam. Semakin kondusif kenyamanan belajar, maka semakin tinggi motivasi untuk berprestasi, termasuk prestasi belajar bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi terhadap praktisi pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia untuk dapat mendesain pembelajaran bahasa bagi non muslim di PTKIN berbasis pengalaman mahasiswa agar tercipta pembelajaran yang inklusif dan implementatif terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

References

- Al-Azami, Mustafa Muhammad. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- . *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: Unied Kingdom Islamic Academy, 2003.

- Al-Dzahabî, Muhammad Husayn. *Al-Tafsîr Wal-Mufasssirûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn. *Al-Itqân Fî `Ulûm Al-Qur`ân*. Beirut: Mu`assasah al-Risâlah, 2008.
- Aziz, Aceng Abdul. dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Bennabi, Malik. *The Qur`anic Phenomenon*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001.
- Greening, Neville. "Phenomenological Research Methodology." *Scientific Research Journal* VII, no. V (2019): 88–92.
<https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i5.2019.p0519656>.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator* 9, no. 1 (2008): 163–80.
- Henry, Ann, Ann Marie Casserly, Ms Monica Coady, and Harriette Marshall. "A Phenomenological Case Study Exploring Different Perspectives on Inclusion within One Post-Primary School in the North West of Ireland Authors." Sligo: St. Angela's College, College of National University of Ireland (NUIG), 2008.
- Koh, Aaron. "Working out the Salvation of Privilege in Elite Schools: A Time Capsule Study of Minority Students in Asia." *British Journal of Educational Studies* 69, no. 6 (2021): 773–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1843595>.
- Parlindungan, Firman, and Adrian Rodgers. "Negotiating Language Arts and Muslim Identity." *Journal of Education in Muslim Societies* 5, no. 1 (2023): 4–25.
<https://doi.org/10.2979/jems.5.1.02>.
- Polkinghorne, Donald f. *Phenomenological Research Methods*. Edited by R. S. et al. (eds.) Valle. New York: Plenum Press, 1989.
- Ritonga, Mahyudin, Sri Wahyuni, and Hendri Novigator. "The Future of Arabic Language Learning for Non-Muslims as an Actualization of Wasathiyah Islam in Indonesia." *F1000Research* 12 (2023): 1–14.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.125760.1>.
- Shihab, Muhamad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.

Singh, Gundeep, Sahil Sharma, Vijay Kumar, Manjit Kaur, Mohammed Baz, and Mehedi Masud. "Spoken Language Identification Using Deep Learning." *Computational Intelligence and Neuroscience* 2021 (2021). <https://doi.org/10.1155/2021/5123671>.

Wu, Hung Lan, and Deborah L. Volker. "The Use of Theory in Qualitative Approaches to Research: Application in End-of-Life Studies." *Journal of Advanced Nursing* 65, no. 12 (2009): 2719–32. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2009.05157.x>.